
INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA (STUDI KASUS PADA PTS X DI SEMARANG)

Widaryanti

STIE Pelita Nusantara
Email : wdr.yanti@gmail.com

Kata Kunci :
Intensi Kewirausahaan,
Demografi,
Pengalaman Kerja

Abstrak

Dunia pendidikan telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan intensi kewirausahaan mahasiswa berdasarkan gender, latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang mahasiswa pada PTS "X" di Semarang. Pengambilan sampel didasarkan pada judgement atau purposive sampling, sampel dipilih dengan adanya kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti yaitu pernah mengikuti mata kuliah pengantar bisnis. Instrumen survey Entrepreneurial Attitudes Orientation (EAO) model yang dikembangkan oleh Robinson at al digunakan untuk mengukur sikap kewirausahaan. Model EAO menggunakan empat subskala sikap, dimana terdiri dari empat konstruk, yaitu: Prestasi bisnis, Inovasi bisnis, Penerimaan kontrol individu terhadap hasil bisnis, dan Penerimaan Penghargaan diri dalam bisnis. Hasil uji independen sampel t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara mahasiswa berlatarbelakang pendidikan SMU dengan mahasiswa berlatarbelakang pendidikan SMK, dan terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara mahasiswa yang punya pengalaman kerja dengan mahasiswa yang belum punya pengalaman kerja.

Keyword :
Entrepreneur Intention,
demografy, work
experience

Abstract

The education has been considered as one of the important factors to grow and develop the passion, spirit and entrepreneurial behavior among the younger generation. This study aims to determine the differences in entrepreneurial intentions of students by gender, educational background and work experience. The sample in this research were 64 students on the PTS 'X' in Semarang. Sampling was based on a judgment or purposive sampling, the samples selected with the specific criteria used by researchers that had attended an introductory course of business. Entrepreneurial Attitudes Orientation (EAO) survey instrument model developed by Robinson at al used to measure entrepreneurial attitudes. EAO models using four subscales of attitude, which consists of four construct, they are : Business achievement, business innovation, perceived personal control of business outcome, and Perceived self esteem in business. The results of the independent test sample t-test showed that there were differences in entrepreneurial intentions among male students to female students, there were differences in entrepreneurial intentions among high school students with the educational background and students with vocational educational background, and there were differences in entrepreneurial intentions among students who never work experience with students who have experience work.

Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah atau kuliah. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha muda masa depan (Gorman *et al.*, 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Sikap, perilaku dan pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Penelitian tentang intensi kewirausahaan berfokus pada karakteristik pribadi (McClelland, 1961; Wortman, 1987). Penelitian lain tentang proses kewirausahaan termasuk didalamnya penelitian peran perilaku, faktor-faktor situasional (Gartner, 1985) dan variabel demografik (Davidson, 1995) terhadap intensi kewirausahaan. Secara garis besar penelitian tentang intensi kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal yaitu: karakteristik kepribadian, karakteristik demografis dan karakteristik lingkungan. Beberapa peneliti terdahulu membuktikan bahwa faktor kepribadian seperti kebutuhan akan prestasi (McClelland, 1961; Sengupta dan Debnath, 1994) dan efikasi diri (Gilles

dan Rea, 1999; Indarti, 2004) merupakan prediktor signifikan intensi kewirausahaan. Faktor demografi responden seperti umur, jenis kelamin, latarbelakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang diperhitungkan sebagai penentu bagi intensi kewirausahaan. Sinha (1996) menemukan bahwa latar belakang pendidikan seseorang menentukan tingkat intensi kewirausahaan seseorang dan kesuksesan suatu bisnis yang dijalankan. Kristiansen (2001;2002a) menyebut bahwa faktor lingkungan seperti hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional serta faktor budaya dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan. Variabel demografik meningkatkan kemampuan prediksi intensi kewirausahaan mendatang (Gasse, 1985; Hatten dan Ruhland, 1995).

Penelitian Robinson (1991) menemukan bahwa sikap dan keahlian kewirausahaan dapat dikembangkan dan ditemukan kembali melalui program pendidikan kewirausahaan. Pendidikan dan keahlian yang berbeda dari setiap orang dapat mempengaruhi aktivitas kewirausahaan seseorang lebih sukses daripada orang lain (Farmer, 1997; Gatewood *et al.*, 2002; Carter *et al.*, 2003). Mahasiswa bisnis sekarang merupakan pemimpin bisnis di masa depan, sehingga penting adanya pendidikan berkelanjutan untuk menemukan profil kewirausahaan mereka (Hatten dan Ruhland, 1995; Hisrich, 2000; Steyaert, 2004). Penelitian ini bertujuan untuk melihat sikap kewirausahaan dari mahasiswa ekonomi di PT "X" di Semarang, dan melihat dampak variabel demografik dan pengalaman bisnis terakhir mahasiswa terhadap sikap

kewirausahaan.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Robinson *et al* (1991) yaitu model Entrepreneurial Attitudes Orientation (EAO) untuk memprediksi intensi kewirausahaan. Pengukuran sikap individu model EAO mempunyai empat konstruk, yaitu :

1. Prestasi bisnis (*Achievement in business*)
2. Inovasi bisnis (*Innovation in business*)
3. Penerimaan control individu terhadap hasil bisnis (*Perceived personal control of business outcome*)
4. Penerimaan Penghargaan diri dalam bisnis (*Perceived self esteem in business*)

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Atribusi dan Konsistensi Sikap (Attitude Consistency and Attribution Theory)

Sikap pertama kali atau *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spenser di tahun 1962 yang berarti status mental seseorang (Azwar, 2005). *Attitude is a learned predisposition to be have an a consistency favorable or unfavorable way with respect to to a given object* (Schiffman, 2000). Severin dan Tankard (2001) berpendapat bahwa sikap pada dasarnya adalah tendensi manusia terhadap sesuatu.

Sikap (*attitude*) adalah keyakinan yang menempati posisi perifer/tepi atau paling rendah sentralitasnya dalam BST.

Sikap merupakan suatu organisasi dari keyakinan-keyakinan sehari-hari tentang obyek atau situasi. Jumlah sikap yang dimiliki individu dapat berhubungan dengan banyak obyek atau situasi yang berbeda-beda. Karenanya seseorang dapat memiliki sikap yang ribuan jumlahnya. Mengingat sikap adalah keyakinan yang perifer, maka perubahan sikap hanya memiliki pengaruh yang terbatas pada tingkah laku.

Fritz Heider (1946, 1958), seorang psikolog bangsa Jerman mengatakan bahwa kita cenderung mengorganisasikan sikap kita, sehingga tidak menimbulkan konflik. Contohnya, jika kita setuju pada hak seseorang untuk melakukan aborsi, seperti juga orang-orang lain, maka sikap kita tersebut konsisten atau seimbang (*balance*). Namun jika kita setuju aborsi tetapi ternyata teman-teman dekat kita dan juga orang-orang di sekeliling kita tidak setuju pada aborsi maka kita dalam kondisi tidak seimbang (*imbalance*). Akibatnya kita merasa tertekan (*stress*), kurang nyaman, dan kemudian kita akan mencoba mengubah sikap kita, menyesuaikan dengan orang-orang di sekitar kita, misalnya dengan bersikap bahwa kita sekarang tidak sepenuhnya setuju pada aborsi. Melalui pengubahan sikap tersebut, kita menjadi lebih nyaman. Intinya sikap kita senantiasa kita sesuaikan dengan sikap orang lain agar terjadi keseimbangan karena dalam situasi itu, kita menjadi lebih nyaman.

Heider juga menyatakan bahwa kita mengorganisir pikiran-pikiran kita dalam kerangka "*sebab dan akibat*". Agar supaya bisa meneruskan kegiatan kita dan

mencocokkannya dengan orang-orang di sekitar kita, kita mentafsirkan informasi untuk memutuskan penyebab perilaku kita dan orang lain. Heider memperkenalkan konsep "*causal attribution*" - proses penjelasan tentang penyebab suatu perilaku. Mengapa Tono pindah ke kota lain ?, Mengapa Ari keluar dari sekolah ?. Kita bisa menjelaskan perilaku sosial dari Tono dan Ari jika kita mengetahui penyebabnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bedakan dua jenis penyebab, yaitu internal dan eksternal. Penyebab internal (*internal causality*) merupakan atribut yang melekat pada sifat dan kualitas pribadi atau personal, dan penyebab external (*external causality*) terdapat dalam lingkungan atau situasi.

Entrepreneurial Attitudes Orientation (EAO) Model

Untuk mengetahui sikap kewirausahaan digunakan instrumen survey EAO model yang dikembangkan oleh Robinson *et al* (1991). Model EAO menggunakan empat subskala sikap, dimana terdiri dari empat konstruk, yaitu :

1. Prestasi bisnis (*Achievement in business*)
2. Inovasi bisnis (*Innovation in business*)
3. Penerimaan control individu terhadap hasil bisnis (*Perceived personal control of business outcome*)
4. Penerimaan Penghargaan diri dalam bisnis (*Perceived self esteem in business*)

Model EAO menggunakan sepuluh point skala likert, dimana 1 menunjukkan

sangat tidak setuju dan 10 menunjukkan sangat setuju. Robinson *et al* (1991) menemukan bahwa empat subskala dapat secara akurat memprediksi klasifikasi kewirausahaan sebesar 77 persen.

Faktor Demografis: Gender, Pendidikan dan Pengalaman Kerja

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti jender, umur, pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha (Mazzarol *et al.*, 1999; Tkachev dan Kolvereid, 1999).

Gender

Pengaruh gender atau jenis kelamin terhadap intensi seseorang menjadi wirausaha telah banyak diteliti (Mazzarol *et al.*, 1999; Kolvereid, 1996; Matthews dan Moser, 1996; Schiller dan Crewson, 1997). Seperti yang sudah diduga, bahwa mahasiswa laki-laki memiliki intensi yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa perempuan. Secara umum, sektor wiraswasta adalah sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki. Mazzarol *et al.*, (1999) membuktikan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha baru dibandingkan kaum laki-laki. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kolvereid (1996), laki-laki terbukti mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Matthews dan Moser (1996) pada lulusan master di Amerika dengan menggunakan studi longitudinal menemukan bahwa minat laki-laki untuk

berwirausaha konsisten dibandingkan minat perempuan yang berubah menurut waktu. Schiller dan Crawson (1997) menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kesuksesan usaha dan kesuksesan dalam berwirausaha antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian ini dirumuskan:

Hipotesis 1 :Mahasiswa bisnis laki-laki mempunyai sikap kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bisnis perempuan

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996). Penelitian lain, Lee (1997) yang mengkaji perempuan wirausaha menemukan bahwa perempuan berpendidikan universitas mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi untuk menjadi wirausaha.

Hipotesis 2: Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berlatar belakang pendidikan non-ekonomi dan

bisnis.

Pengalaman Kerja

Kolvereid (1996) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Sebaliknya, secara lebih spesifik, penelitian yang dilakukan oleh Mazzarol *et al.*, (1999) membuktikan bahwa seseorang yang pernah bekerja di sektor pemerintahan cenderung kurang sukses untuk memulai usaha. Namun, Mazzarol *et al.*, (1999) tidak menganalisis hubungan antara pengalaman kerja di sektor swasta terhadap intensi kewirausahaan. Scott dan Twomey (1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orang tua dan pengalaman kerja yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa jika kondisi lingkungan sosial seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang baik tentang kewirausahaan.

Dengan demikian, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belum pernah bekerja sebelumnya.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa ekonomi PTS “X” Semarang. Pengambilan sampel didasarkan pada *judgement* atau *purposive sampling*, sampel dipilih dengan adanya beberapa kriteria tertentu yang digunakan oleh peneliti (Remenyi, 2000). Kriteria yang ditetapkan adalah sampel pernah mengikuti mata kuliah pengantar bisnis. Kuesioner penelitian didistribusikan secara langsung dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan di sekitar kampus, terutama di area publik seperti kantin, perpustakaan, dan ruang tunggu mahasiswa. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh responden dari latar belakang demografi yang berbeda-beda. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan instrumen survey EAO model yang dikembangkan oleh Robinson et al (1991) untuk mengukur sikap kewirausahaan. Model EAO menggunakan empat subskala sikap, dimana terdiri dari empat konstruk, yaitu :

1. Prestasi bisnis (*Achievement in business*)
2. Inovasi bisnis (*Innovation in business*)
3. Penerimaan control individu terhadap hasil bisnis (*Perceived personal control of business outcome*)
4. Penerimaan Penghargaan diri dalam bisnis (*Perceived self esteem in business*)

Model EAO menggunakan sepuluh point skala likert, dimana 1 menunjukkan sangat

tidak setuju dan 10 menunjukkan sangat setuju. Robinson *et al* (1991) menemukan bahwa empat subskala dapat secara akurat memprediksi klasifikasi kewirausahaan sebesar 77 persen. Untuk melengkapi model EAO, responden disediakan pertanyaan mengenai variabel demografik termasuk didalamnya latar belakang pendidikan (lulusan SMEA, STM atau SMA), gender, dan umur.

Untuk mengukur pengalaman bisnis, terdapat tiga pertanyaan yang harus dijawab :

1. Apakah anda pernah bekerja pada sebuah usaha kecil ?
2. Apakah keluarga anda pernah memiliki sebuah usaha kecil ?
3. Apakah anda pernah memiliki usaha kecil sendiri ?

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yang berupa uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*). Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah untuk menentukan, menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat.

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah pengantar bisnis di PTS “X” Semarang. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 75 buah, namun yang kembali sebesar 64 responden. Berikut statistik deskriptif dari 64 responden tersebut :

Tabel 1
Profil Responden

	PENDIDIKAN		
	SMK	SMU	Total
Wanita	32	14	46
Laki-laki	8	10	18
Total	40	24	64

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin wanita dan berpendidikan SMK sebanyak 32 orang, namun yang berpendidikan SMU sebanyak 14 orang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki dan berpendidikan SMK sebanyak 8 orang, namun yang berpendidikan SMU sebanyak 10 orang.

Tabel 2
Profil Responden

	PENGALAMAN		
	Pernah	Tidak pernah	Total
Wanita	18	28	46
Laki-laki	6	12	18
Total	24	40	64

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin wanita dan pernah berpengalaman sebanyak 18 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 28 orang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki dan pernah berpengalaman sebanyak 6 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 12 orang.

Tabel 3
Profil Responden

	PENGALAMAN		
	Pernah	Tidak pernah	Total
SMK	16	24	40
SMU	8	16	24
Total	24	40	64

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan SMK dan pernah berpengalaman sebanyak 16 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 24 orang. Responden yang berpendidikan SMU dan pernah berpengalaman sebanyak 8 orang, namun yang tidak pernah berpengalaman sebanyak 16 orang.

Hasil Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Tabel 5
Hasil uji Reliabilitas
konstrak

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.634	64

Sumber : Data primer yang diolah

Dari data diatas, hasil *Cronbach Alpha* sebesar 0,634 diatas 0,60. Jadi dapat disimpulkan bahwa reliabilitas dari konstrak atau variabel tinggi.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu

kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur.

Uji validitas kuesioner dapat dilakukan dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis.

H_0 = Skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor.

H_1 = Skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktor.

2. Penentuan nilai kritis.

Dalam penentuan ini, tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5 persen dengan nilai kritis diperoleh $r_{\text{tabel}}(64 ; 0,05) = 0,208$.

3. Mencari r_{hitung} .

Untuk r_{hitung} masing-masing item dapat dilihat pada kolom *corrected item-total correlation* dari hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows.

4. Kriteria pengujian.

Menerima H_0 jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$.

Menolak H_0 dan menerima H_1 jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$.

Hasil pengujian validitas konstruk kuesioner yang valid dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Hasil uji Validitas konstruk

Butir	Rtabel	Rhitung	Ket	Butir	Rtabel	Rhitung	Ket	Butir	Rtabel	Rhitung	Ket
1	0,208	.287	Valid	26	0,208	.234	Valid	51	0,208	.547	Valid
2	0,208	.249	Valid	27	0,208	.364	Valid	52	0,208	.255	Valid
3	0,208	.296	Valid	28	0,208	.253	Valid	53	0,208	.259	Valid
4	0,208	.278	Valid	29	0,208	.272	Valid	54	0,208	.296	Valid
5	0,208	.224	Valid	30	0,208	.221	Valid	55	0,208	.229	Valid
6	0,208	.355	Valid	31	0,208	.423	Valid	56	0,208	.434	Valid
7	0,208	.272	Valid	32	0,208	.254	Valid	57	0,208	.352	Valid
8	0,208	.282	Valid	33	0,208	.244	Valid	58	0,208	.502	Valid
9	0,208	.424	Valid	34	0,208	.224	Valid	59	0,208	.379	Valid
10	0,208	.275	Valid	35	0,208	.244	Valid	60	0,208	.595	Valid
11	0,208	.231	Valid	36	0,208	.275	Valid	61	0,208	.330	Valid
12	0,208	.355	Valid	37	0,208	.441	Valid	62	0,208	.397	Valid
13	0,208	.234	Valid	38	0,208	.320	Valid	63	0,208	.365	Valid
14	0,208	.301	Valid	39	0,208	.346	Valid	64	0,208	.386	Valid
15	0,208	.253	Valid	40	0,208	.216	Valid	65	0,208	.469	Valid
16	0,208	.400	Valid	41	0,208	.326	Valid	66	0,208	.297	Valid
17	0,208	.459	Valid	42	0,208	.222	Valid	67	0,208	.406	Valid
18	0,208	.459	Valid	43	0,208	.500	Valid	68	0,208	.258	Valid
19	0,208	.273	Valid	44	0,208	.370	Valid	69	0,208	.424	Valid
20	0,208	.323	Valid	45	0,208	.217	Valid	70	0,208	.416	Valid
21	0,208	.274	Valid	46	0,208	.464	Valid	71	0,208	.379	Valid
22	0,208	.381	Valid	47	0,208	.304	Valid	72	0,208	.366	Valid
23	0,208	.338	Valid	48	0,208	.205	Valid	73	0,208	.263	Valid
24	0,208	.227	Valid	49	0,208	.428	Valid	74	0,208	.243	Valid
25	0,208	.366	Valid	50	0,208	.228	Valid	75	0,208		Valid

Sumber : Data primer yang diolah

Hasil Uji Beda

Tabel 7
Hasil Uji Independen Sample t-test Intensi Kewirausahaan berdasarkan Gender

	mean	T	df	Sig.
Gender		,2 849	62	0,0 00
Wanita	86,075			
Laki-laki	73,525			

Sumber : Data primer yang diolah

Output SPSS memberikan nilai t hitung sebesar 2,849 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata intense kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang berjenis kelamin wanita dan laki-laki. Berdasarkan nilai mean intense kewirausahaan wanita lebih tinggi dari laki-laki. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Brush and Chaganti (1999) yang menunjukkan bahwa mahasiswa wanita memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dari laki-laki, namun tidak mendukung penelitian Harris (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki sikap kewirausahaan yang lebih tinggi dari wanita. Hal ini dikarenakan mahasiswa wanita lebih memiliki kemampuan inovasi dan mau mencoba hal baru terutama untuk bisnis retail dan sektor jasa (Bosma dan Harding, 2006).

Tabel 8
Hasil Uji Independen Sample t-test Intensi Kewirausahaan berdasarkan Pendidikan

	Mean	T	df	Sig.
Pendidikan		2,696	63	0,010
SMK	610,83			
SMU	582,19			

Sumber : Data primer diolah

Output SPSS memberikan nilai t hitung sebesar 2,696 dengan probabilitas signifikansi 0,010. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata intense kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang berpendidikan SMK dan SMU. Berdasarkan nilai mean intense kewirausahaan mahasiswa yang berpendidikan SMK lebih tinggi dari mahasiswa yang berpendidikan SMU. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Harris (2008) yang menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa yang berlatar belakang bisnis lebih tinggi dari mahasiswa yang berlatar belakang non bisnis, namun temuan ini tidak mendukung penelitian Hatten and Ruhland (1995). Hal ini karena mahasiswa dari SMK dalam kurikulumnya terdapat mata pelajaran magang.

Pengalaman magang ini tidak hanya mengenalkan mahasiswa pada dunia kerja, namun juga melengkapi mahasiswa dengan pengalaman pengembangan suatu bisnis.

Tabel 9
Hasil Uji Independen Sample t-test Intensi Kewirausahaan berdasarkan

	Mean	T	df	Sig.
PENGA LAMAMAN		2,373	63	0
Pernah	617,78			
Tidak pernah	572,75			

Pengalaman

Sumber : Data primer yang diolah

Output SPSS memberikan nilai t hitung sebesar 2,373 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata intense kewirausahaan berbeda secara signifikan antara mahasiswa yang pernah punya pengalaman dan yang tidak pernah punya pengalaman. Berdasarkan nilai mean intense kewirausahaan mahasiswa yang pernah punya pengalaman lebih tinggi dari yang tidak pernah punya pengalaman. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Harris (2008) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah punya pengalaman ikut bisnis berbeda intensi kewirausahaannya dengan mahasiswa yang tidak pernah punya pengalaman. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang pernah ikut suatu usaha, lebih tertarik sisi lain dari bisnis yaitu kepuasan memiliki bisnis sendiri karena dapat mempunyai kompensasi keuangan yang besar dan jadwal kerja yang bisa diatur sendiri.

Daftar Pustaka

- Aldrich, H., dan C. Zimmer, 1986. 'Entrepreneurship Through Social Network', in D. L. Sexton and R. W. Smilor (eds.) *The Art and Science of Entrepreneurship*, Cambridge: Ballinger Publishing.
- Bandura, A., 1977. *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Bandura, A., 1986. *The Social Foundation of Thought and Action*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial Intention: Triggers and Barriers to New Venture Creations in Singapore". *Singapore Management Review* Vol. 28 No. 2, 47-64.
- Cromie, S., 2000. "Assessing Entrepreneurial

- Inclinations: Some Approaches and Empirical Evidence". *European Journal of Work and Organizational Psychology* Vol. 9 No1, 7-30.
- Dalton, dan Holloway, 1989. "Preliminary Findings: Entrepreneur Study". *Working Paper*, Brigham Young University.
- Duh, M., 2003. "Family Enterprises as an Important Factor of The Economic Development: The Case of Slovenia". *Journal of Enterprising Culture* Vol. 11 No 2, 111-130.
- Global Entrepreneurship Monitor (GEM) Report, 2006. London Business School.
- Giles, M., dan A. Rea, 1970. "Career Self-Efficacy: An Application of The Theory of Planned Behavior". *Journal of Occupational & Organizational Psychology* Vol. 73 No. 3, 393-399.
- Gorman, G., D. Hanlon, dan W. King, 1997. "Entrepreneurship Education: The Australian Perspective for The Nineties". *Journal of Small Business Education* Vol. No. 9, 1-14.
- Gujarati, D., 1995. *Basic Econometrics*, New York: McGraw-Hill.
- Hackett, G. dan N. E. Betz, 1986. "Application of Self-Efficacy Theory to Understanding Career Choice Behavior". *Journal of Social Clinical and Psychology* Vol. 4 No 3, 279-289.
- Helms, Marilyn M., 2003. "Japanese Managers: Their Candid Views on Entrepreneurship". *CR* Vol. 13 No.1, 24-34.
- Indarti, N., 2004. "Factors Affecting Entrepreneurial Intentions among Indonesian Students". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 19 No. 1, 57-70.
- Katz, J., dan W. Gartner, 1988. "Properties of Emerging Organizations". *Academy of Management Review* Vol. 13 No. 3, 429-441.
- Kolvereid, L., 1996. "Prediction of Employment Status Choice Intentions". *Entrepreneurship Theory and Practice* Vol. 21 No. 1, 47-57.
- Kourilsky, M. L. dan W. B. Walstad, 1998. "Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Attitude, Gender Differences, and Educational Practices". *Journal of Business Venturing* Vol. 13 No. 1, 77-88.
- Kristiansen, S., 2001. "Promoting African Pioneers in Business: What Makes a Context Conducive to Small-Scale Entrepreneurship?". *Journal of Entrepreneurship* Vol. 10 No. 1, 43-69.
- Kristiansen, S., 2002a. "Individual Perception of Business Contexts: The Case of Small-Scale Entrepreneurs in Tanzania". *Journal of Developmental Entrepreneurship* Vol. 7 No. 3, 283-304
- Kristiansen, S., 2002b. "Competition and Knowledge in Javanese Rural Business". *Singapore Journal of Tropical Geography* Vol. 23 No. 1, 52-70.
- Kristiansen, S., B. Furuholt, dan F. Wahid, 2003. "Internet Cafe Entrepreneurs: Pioneers in Information Dissemination in Indonesia". *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation* Vol. 4 No. 4, 251-263.
- Krueger, N. F. dan A. L. Carsrud, 1993. "Entrepreneurial Intentions: Applying The Theory of Planned Behavior". *Entrepreneurship & Regional Development* Vol. 5 No. 4, 315-330.
- Lee, J., 1997. "The Motivation of Women Entrepreneurs in Singapore". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* Vol. 3 No. 2, 93-110.
- Marsden, K., 1992. "African Entrepreneurs – Pioneer of Development". *Small Enterprise Development* Vol. 3 No. 2, 15-25.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. "Factors Influencing Small Business Start-Ups". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* Vol. 5 No. 2, 48-63.
- McClelland, D., 1961. *The Achieving Society*, Princeton, New Jersey: Nostrand.
- McClelland, D., 1971. The Achievement Motive in Economic Growth, in: P. Kilby (ed.) *Entrepreneurship and Economic Development*, New York The Free Press
- Mathews, C. H. dan S. B. Moser, 1996. "A longitudinal Investigation of The Impact of Family Background and Gender on Interest in Small Firm Ownership". *Journal of Small Business Management* Vol, 34 No. 2, 29-43.
- Mead, D. C. dan C. Liedholm, 1998. "The Dynamics of Micro and Small Enterprise in Developing Countries". *World Development* Vol. 26 No. 1, 61-74.
- Meier, R. dan M. Pilgrim, 1994. "Policy-Induced Constraints on Small Enterprise Development in Asian Developing Countries". *Small Enterprise Development* Vol. 5 No. 2, 66-78.
- Nunnally, J. C., 1978. *Psychometric Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Remenyi, D., B. Williams, A. Money, dan E. Swartz, 2000. *Doing Research in Business and Management: An Introduction to Process and Method*. London: Sage Publications.
- Reynolds, P. D., M. Hay, W. D. Bygrave, S. M. Camp, dan E. Aution, 2000. "Global Entrepreneurship Monitor: Executive

- Report". *A Research Report from Babson College, Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership, and London Business School*.
- Sabbarwal, 1994. "Determinants of Entrepreneurial Start-Ups: A Study of Industrial Units in India". *Journal of Entrepreneurship* Vol. 3 No. 1, 69-80.
- Scapinello, K. F., 1989. "Enhancing Differences in The Achievement Attributions of High and Low Motivation Groups". *Journal of Social Psychology* Vol. 129 No. 3, 357-363.
- Schiller, B.R., dan P. E. Crewson, 1997. "Entrepreneurial Origins: A Longitudinal Inquiry". *Economic Inquiry* Vol. 35 No. 3, 523-531.
- Scott, M. dan D. Twomey, 1988. "The Long-Term Supply of Entrepreneurs: Students' Career Aspirations in Relation to Entrepreneurship". *Journal of Small Business Management* Vol. 26 No 4, 5-13.
- Sengupta, S. K. dan S. K. Debnath, 1994. "Need for Achievement and Entrepreneurial Success: A Study of Entrepreneurs in Two Rural Industries in West Bengal". *The Journal of Entrepreneurship* Vol. 3 No 2, 191-204.
- Sinha, T. N., 1996. "Human Factors in Entrepreneurship Effectiveness". *Journal of Entrepreneurship* Vol. 5 No. 1, 23-29.
- Singh, K.A., dan K. V. S. M. Krishna, 1994. "Agricultural Entrepreneurship: The Concept and Evidence". *Journal of Entrepreneurship* Vol. 3 No. 1, 97-111.
- Steel, D., 1994. "Changing The Institutional and Policy Environment for Small Enterprise Development in Africa". *Small Enterprise Development* Vol. 5 No. 2, 4-9.
- Swierczek, F. W., dan T. T. Ha, 2003. "Entrepreneurial Orientation, Uncertainty Avoidance and Firm Performance: An Analysis of Thai and Vietnamese SMEs". *International Journal of Entrepreneurship and Innovation* Vol. 4 No. 1, 46-58.
- Tkachev, A., dan L. Kolvereid, 1999. "Self-Employment Intentions among Russian Students". *Entrepreneurship & Regional Development* Vol. 11, No. 3, 269-280.